

## SISTEM PENDIDIKAN DUNIA KETIGA

OLEH : SOEBIJANTO WIROJOEDO.

### I. PENGANTAR

Dalam suatu seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa dengan Frankfurt Universitas pada tanggal 14 Maret 1983 di kampus Universitas Sarjana Wiyata, dibahas tentang masalah *Sistem Pendidikan Dunia Ketiga*. Tulisan ini akan mencoba menganalisis masalah tersebut menurut pandangan penulis sendiri. Jadi bukan sebagai hasil seminar maupun pandangan yang sudah jadi, sekedar suatu alternatif "Konsep", kalau dapat dikatakan demikian.

Dalam tulisan ini akan penulis coba, hal-hal yang menunjang untuk perumusan sistem dimaksud. Tentu saja hanya sebagai "konsep" yang merupakan rumusan teoritik, dimana dapat memberi gambaran yang diharapkan tentunya.

### II. MASALAH DUNIA KETIGA

Dalam tulisan yang berjudul *Education In The Third World Countries* (paper) Dr. Sarino Mangun pranoto menyatakan : *The Third World Countries is a group of countries which are poor in science and technology .....the population have below the limit of poverty many of them are still illiterate. The Third World Countries are the countries in Asia, Afrika, and Latin America, except Japan and Singapore. (page 1).*

Dunia Ketiga (arti educatiif) adalah dunia yang memiliki ciri-ciri :

1. Ketinggalan dalam tehnologi dan ilmu pengetahuan.
2. Di bawah garis kemiskinan, keadaan rakyatnya.
3. Masih buta huruf kebanyakan rakyatnya.
4. Termasuk di dalamnya adalah Asia, Amerika Latin, Afrika, kecuali Japan dan Singapore.

Pandangan Dr. Sarino Mangunpranoto ini pada prinsipnya memang benar, karena sebagian negara-negara dunia ketiga mengalami masa kolonialisme bertahun-tahun dari dunia barat, seperti Inggris, Belanda, Portugal, dan Spanyol.

Maka akibat dari itu, rakyatnya di bawah garis kemiskinan ( + 30 % ). Dalam kaitannya dengan kondisi, dunia ketiga dan juga termasuk negara berkembang (developing countries) banyak kondisi yang relatif sama, misalnya tradisi, adat, kesehatan, keadaan pendidikan, dan lain-lain pada umumnya memiliki kondisi yang sama, misalnya upacara-upacara non ekonomis (bukan keagamaan), kualitas penduduknya belum baik, umur sekolah masih belum dapat masuk (6/7 tahun) seperti Afrika Timur, India, dan lain-lain. Kesemuanya ini menunjukkan gejala yang relatif hampir sama, walau masing-masing negara memiliki kondisi yang satu dengan yang lain berbeda. Termasuk juga masalah kebijaksanaan/kebijakan pada satu negara berbeda, misalnya Tanzania dengan Presiden Julius Nierere-nya melakukan kebijaksanaan yang belum tentu negara lain (berkembang) dapat melaksanakan, misalnya : semua anak umur sekolah dites IQ-nya, bagi anak-anak yang rendah harus tinggal di rumah, sedang anak yang IQ-nya tinggi dapat sekolah. Hal ini akan bertentangan dengan social equality seperti halnya negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, walaupun dasar dari kebijaksanaan ini adalah prioritas pendidikan adanya. Philip H. Coombs, dari Unesco, dalam bukunya yang berjudul The World Educational Crisis, menyatakan bahwasanya dunia pendidikan dunia dewasa ini mengalami krisis dengan tanda-tanda sebagai berikut :

1. Meledaknya penduduk dunia, termasuk anak-anak umur sekolah (10 - 12 %) menyebabkan tuntutan pelayanan pendidikan makin meningkat adanya, fasilitas pendidikan "hampir" tetap (daya tampung) tidak bertambah, pelayanan pendidikan menuntut lebih baik bagi anak-anak tersebut.
2. Management pendidikan harus lebih baik, karena pengelolaan pendidikan makin kompleks adanya.
3. Prasarana/sarana pendidikan tidak dapat mengimbangi tuntutan jumlah penerimaan siswa, dan sebagainya.
4. Tentang sistem pendidikan dalam proses penggunaan membutuhkan waktu 3/5 tahun, maka output hasil pendidikan selalu ketinggalan dengan perkembangan masyarakat. Demikian Philip H. Coombs dalam pernyataannya.

Demikianlah kira-kira masalah yang dianggap sebagai sebab-sebab terjadinya krisis dunia pendidikan tersebut adanya. Walaupun dalam hal ini data dari negara-negara berkembang, namun problema ini dapat dialamatkan pada negara dunia ketiga, karena keadaannya hampir sama, atau negara-negara tersebut termasuk negara-negara dunia ketiga adanya.

Menurut konsepsi Pendidikan International, tujuan pendidikan adalah untuk perdamaian dunia (pendidikan adalah alat perdamaian), konferensi guru-guru dari negara-negara berkembang di America dan sebagainya. Maka dalam kaitannya dengan masalah pendidikan internasional atau pendidikan perbandingan, maka kerjasama saling mengetahui, dan menghayati antar negara tentang tujuan arah dan strategi pendidikannya (sistem), akan terciptalah persahabatan antar bangsa di dunia yang berarti terjalin persahabatan dan tentu berarti = perdamaian dunia yang terjadi. Tentu masing-masing negara akan selalu mengutamakan tentang perdamaian ini. Karena semua negara selalu mempunyai tujuan pendidikan yang baik akan arti yang sebenarnya. Demikianlah menurut pendidikan internasional yang dirumuskan oleh Unesco adanya.

Jadi masalah Pendidikan Dunia Ketiga, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Latar belakang historis, kultur, sosial, dan sebagainya masing-masing negara berbeda satu dengan yang lain.
2. Sistem dan tujuan pendidikannya satu dengan yang lain berbeda.
3. Kepribadian/ciri warga negaranya satu sama lain berbeda.
4. The Inner Value of man, mereka terlepas dari budayanya sendiri karena adanya budaya lain yang hadir (konsepsi Rousseau lebih cocok dalam hal ini).
5. Pendidikan harus mengangkat dari kemiskinan, budaya lain kebudayaan sendiri, menuju kemakmuran bagi warga negara, dan sebagainya.
6. Pendidikan harus mampu membawa bangsa-bangsa tersebut bertujuan maju teknologi dan ilmu pengetahuan, mampu

membebaskan mereka pada hari depan yang suram dan tidak menentu, melainkan ke hari yang pasti dan penuh dengan harapan yang optimisme.

7. Menurut Dr. Sarino Mangunpranoto, dasar filsafat pendidikan dari dunia ketiga adalah transformasi moralitas pada manusia, dimana setiap bangsa harus menjadi "tuan di negaranya sendiri".
8. Pendidikan non formal lebih cocok untuk negara-negara dunia ketiga (Dr. Sarino dan Prof. Patrick V. Dias dari Universitas of Frankfurt).
9. Menurut Prof. Patrick V Dias, memberikan alternatif yang lain seperti *education for self reliance* sebagai sistem Pendidikan dunia ketiga.
10. Dalam hal tipe research, dianjurkan apa yang disebut "Action Research".

Demikianlah lebih kurang gambaran tentang sistem pendidikan jenis riset, dan sebagainya yang diperkirakan cocok dengan dunia ketiga.

### III. MASALAH SISTEM PENDIDIKAN DUNIA KETIGA

Dalam hal Sistem Pendidikan Dunia Ketiga perlu hal-hal sebagai berikut :

1. Sistem tersebut harus dapat berlaku bagi Negara Dunia Ketiga dengan segala ciri dan kondisinya yang satu dengan yang lain berbeda.
2. Sistem tersebut, harus dapat menjamin memecahkan problema nasionalnya masing-masing negara, khususnya di bidang pendidikan.
3. Sistem tersebut harus mampu memberikan harapan masa depan yang pasti dan cerah.
4. Sistem tersebut harus merupakan konsep yang benar telah dikaji secara matang, bahwa sistem tersebut benar benar tepat untuk itu.
5. Bilamana dilihat menurut komponen-komponennya akan dapat berujud sebagai berikut :

- a. Dasar filsafat sistem pendidikan dunia ketiga ialah, Filsafat yang melandasi tentang *hakekat manusia yang diletakkan pada harkat dan martabatnya sebagai manusia (manusiawi)*.
- b. Tujuan Pendidikan :
- 1) Sistem yang mampu memecahkan semua problema nasional negara-negara dunia ketiga.
  - 2) Sistem yang mampu meningkatkan kondisi yang miskin (dalam arti luas) berkondisi yang lebih baik material maupun spiritual.
  - 3) Sistem yang mampu merubah kondisi yang serba timpang menjadi suatu kondisi yang serba setara, serasi dalam arti segala aspek nasional masing-masing negara dunia ketiga.
- c. Pendekatan / metode :
- Pendekatan harus bersifat komprehensif dan multi-disiplinair/cross sectoral, karena sebagai konsekuensi dari masalah-masalahnya yang bersifat multi kompleks, dan sebagainya. Sedangkan metode yang tepat adalah banyak tergantung dari pemakai/bahan/maupun lingkungannya.
- d. Kurikulum yang tepat harus menjamin integritas nasional, menumbuhkan cinta tanah air, memberikan ke trampilan praktis (dalam salah satu kegiatan) banyak dilaksanakan program pendidikan non formal (non formal education system)
- e. Guru dipersiapkan tugas-tugas yang banyak, karena harus murah biaya yang harus dikeluarkan untuk guru tersebut. Guru harus sekaligus sebagai :
- 1) Pengajar/Pendidik.
  - 2) Administrator/Counselor.
  - 3) Social Worker/Social Changer.
  - 4) Sukarelawan/Perintis kemajuan.
  - 5) Keahlian yang khusus/Profesional.
- f. Murid dalam sistem ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Murid yang aktif dan dari segala lapisan masyarakat yang ada (demokrasi Pendidikan).
- 2) Murid yang telah dimotivisir untuk banyak tahu dan banyak ingin kemampuan dan ketrampilan.

#### g. Alat Pendidikan

Alat pendidikan yang material maupun non material yang sangat dibutuhkan dan mudah/murah diperoleh - murid harus menjadi murid yang mampu bergotong royong dan mandiri.

#### h. Lingkungan

##### 1) Keluarga

Sebagai pusat pendidikan utama harus memperoleh perhatian khusus yang menyangkut pembinaan, program-program yang praktis, ekonomis, higienis, dan lain-lain.

Sebagai pusat pendidikan utama harus benar-benar memperoleh program-program yang matang dalam pembinaan pendidikan non formal disamping pendidikan formal.

##### 2) Pendidikan Formal

Pendidikan yang luas dampaknya untuk para lulusan sekolah formal. Pendidikan yang harus memberikan pengaruh pembentukan tenaga kerja yang praktis (Intermediatis technology).

##### 3) Organisasi Kemasyarakatan

Mendidik/melatih anggota organisasi sosial kemasyarakatan untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya bagi anggota masyarakat untuk memiliki ketrampilan dan kemampuan mandiri.

Menampung semua drop out terutama di pedesaan yang ada.

Demikianlah gambaran tentang sistem Pendidikan Dunia Ketiga menurut pandangan penulis, dimana konsep ini perlu disempurnakan bila akan dikatakan sistem yang sebenarnya.

## IV. DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Sarino Mangunpranoto : Education in the Thrid World Countries Panitia Seminar Pendidikan Dunia Ketiga.
  2. Prof. Patrick V Dias : Non Formal Educational System Panitia Seminar Pendidikan Dunia Ketiga.
  - 3) Sugiarto : Pendidikan SMAF di Ungaran Jawa Tengah. Panitia Seminar Pendidikan Dunia Ketiga.
  4. Philip H Coombs. : The World Educational Crisis Unesco 1970.
-